



MAKNA DAN PERANAN REALITAS PRAKTIK MEDITASI DALAM MISI KRISTEN

Abialtar¹

abialtar@yahoo.com

STT Mamasa

Abstrak

Ada banyak orang yang belum memahami meditasi dari sudut pandang iman Kristen dan juga fungsinya dalam pemberitaan Injil Kristus. Tulisan ini membahas secara teologis-historis realita praktik meditasi dalam kehidupan orang percaya baik dalam menjalin relasi manusia dengan Tuhan dan firman-Nya maupun dalam tugas misi atau pekabaran Injil Kristus kepada segala makhluk. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi dokumentasi untuk menemukan pengertian, latar belakang, kesaksian para Bapa Gereja, makna serta peranan meditasi (Kristen) dari waktu ke waktu. Ditemukan bahwa memeditasikan atau merenungkan Allah dan firman-Nya sudah sejak lama dilakukan oleh gereja dan peranannya terlihat dalam perumusan konsep misi sesuai dengan kehendak Allah, pemilik dan pelaku utama misi itu sendiri. Tanpa memeditasikan Allah dan firman-Nya maka pekabaran Injil oleh orang percaya tidak dapat berjalan sesuai dengan perintah Yesus Kristus.

Kata kunci: meditasi, merenungkan, misi, peranan, Kristen

Abstrac

There are many people who do not yet understand meditation from a Christian faith perspective, as well as its role in supporting the proclamation of the Gospel of Christ. This paper discusses theologically-historically the reality of meditation practices in the lives of believers both in establishing human relations with God and His word and in missionary tasks or evangelism. The author uses a descriptive qualitative research method through documentation studies to find the understanding, meaning and role of meditation (Christian). It was found that meditating or contemplating God and His word has long been done by the church and its role is seen in the formulation of the concept of mission according to the will of God, the owner and main actor of the mission itself

Keywords: meditation, contemplating, mission, role, Christian

¹ Dosen tetap STT Mamasa dan Pendeta Gereja Toraja Mamasa. Menyelesaikan studi Doktoral di STT Jakarta bidang Misiologi Kontekstual pada tahun 2016.

PENDAHULUAN

Istilah meditasi bagi kebanyakan orang Kristen mungkin seperti asing di telinga. Paling tidak bagi penulis sendiri merasakan hal tersebut sebelum menggumulkannya dan menulis topik penelitian ini. Sepertinya meditasi tidak ada korelasinya dengan kekristenan. Apalagi jika meditasi ini dihubungkan dengan tugas gereja; bermisi atau memberitakan dan mengabarkan Injil. Tentu tidak mudah untuk langsung menghubungkan keduanya. Karena itu, dalam tulisan ini, penulis pertama-tama mengulas pengertian meditasi secara etimologis. Kemudian mengulas atau memaparkan hubungan antara meditasi ini dengan apa kesaksian Alkitab tentang salahsatu sarana penting dalam memahami Tuhan dan firman-Nya. Mengabarkan Injil dengan benar dan sesuai perintah Allah ataupun isi hati Tuhan harus dimulai dengan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tanpa dimensi ini, misi atau pekabaran Injil tidak akan mendapat arti dan makna yang sejati. Bahkan itu akan cenderung mengarahkan penginjil kepada pekabaran Injil yang tidak bertransformasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian yang bersifat alamiah. Peneliti berperan sebagai instrument kunci. Pemilihan metode ini bertujuan menemukan mengurai makna historis dan teologis meditasi dalam tradisi Kristen. Penelitian Pustaka atau studi dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data utama penelitian ini dalam rangka mendeskripsikan pengertian dan makna meditasi Kristen dengan tujuan membangun dialektika konstruktif antar misi Kristen dan meditasi itu sendiri.

PEMBAHASAN

Realitas Meditasi dalam Alkitab dan Pengalaman Manusia sebagai MakhluK Religius

Manusia adalah makhluk religius. Artinya, makhluk yang ber-Tuhan dan tidak bisa dipisahkan dari kaitannya dengan Tuhan itu. Kejadian 1:26-27² memberi kesaksian yang

² Pemazmur yaitu Daud kemudian menjelaskan lebih dalam tentang “kemuliaan” manusia dalam Mazmur 8:5-7. Daud berkata: “apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir

jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga ia mampu berelasi dengan-Nya. Karena itu, manusia menyadari betul bahwa dirinya tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan Allah.³ Manusia harus menghadirkan Allah dalam hidupnya. Hanya manusia yang menerima kehidupan secara langsung dari Allah, yaitu dengan menerima nafas kehidupan yang dihembuskan Sang Pencipta kepadanya. Karena itu, sebagai ciptaan, manusia mewakili ciptaan lain di hadapan Allah dan sebagai gambar dan rupa Allah manusia menghadirkan atau merefleksikan kehadiran Allah di bumi ini.⁴

Dalam Alkitab versi bahasa Inggris, istilah '*meditate*' dapat kita temukan dengan arti sebagai berikut: merenungkan Taurat (Yos 1:8; Mzm. 1:2), merenungkan Tuhan (Mzm. 63:7), merenungkan perbuatan Tuhan (Mzm. 77:13), merenungkan titah Tuhan (Mzm. 119:15,78), merenungkan ketetapan Tuhan (Mzm. 119: 23,48), merenungkan Janji Tuhan (Mzm. 119:148), dan merenungkan pekerjaan Tuhan (Mzm. 143:5). Dari ayat-ayat tersebut kita melihat bahwa meditasi dalam Alkitab jelas memiliki tujuan kepada Tuhan (firman-Nya, pribadi-Nya, atau perintah-Nya). Jadi, meditasi dalam kekristenan bukanlah mengosongkan diri, mencari ketenangan diri, dan lepas dari semua persoalan hidup semata. Meditasi dalam kekristenan adalah membangun relasi dengan Allah dan memahami serta menaati firman-Nya. Inilah meditasi Kristen yang Allah kehendaki: merenungkan firman Allah siang dan malam-membangun relasi dengan Dia serta siap melakukan kehendak-Nya.

Setelah Zaman Penganiayaan berlalu, cinta akan Sabda yang diilhami ini menjadi inti gerakan biara di Timur dan Barat Kristen. Dengan menciptakan kehidupan komunitas yang stabil dan keras yang didasarkan pada kerja, doa, dan mempraktikkan kebajikan Kristen, monastisisme menumbuhkan lingkungan di mana salinan Alkitab dapat dibuat dengan lebih mudah dan teks-teksnya dipelajari dan direnungkan dengan lebih mudah dan lebih sering oleh lebih banyak orang (biara dan biarawati sering kali memiliki ratusan anggota

sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat: Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

³ Himawan Djaya Endra, *Suluh Siswa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 50.

⁴ A.A. Sitompul, *Tugas dan Tanggung Jawab Manusia Meguasai dan Melestarikan Alam Sekitar* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), 18.

dari semua lapisan masyarakat). Dengan demikian, praktik *lectio divina* (bacaan ilahi) berkembang pesat seiring dengan kesadaran secara pribadi dan lembaga gereja bahwa dekat dengan Allah dalam metode ini sangat penting untuk mempersiapkan dan memperlengkapi diri dalam mengemban dan merealisasikan amat misi dari Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh) yang pada diri-Nya juga tergambar relasi yang intim dan penuh makna, sebelum “keluar” menghampiri ciptaan-Nya. Karya Allah Tritunggal sangat komprehensif; selain menebus manusia dari dosa, Ia juga memperbaharui hati manusia supaya selalu terpaut dan berelasi dengan-Nya. Melalui karya Roh Kudus dalam hati manusia, manusia tidak lagi menilai dirinya sebagai yang tidak layak di hadapan Allah. Manusia menjadi sahabat Allah. Kata sahabat membuat jarak manusia dengan Tuhannya semakin dekat. Manusia boleh curhat di hadapan Allah. Manusia juga dengan konteksnya yang plural selalu merasa kurang jika tidak memelihara relasi dengan Tuhan. Kepelbagaian konteks manusia bukan penghalang lagi untuk menjumpai dan berjumpa dengan Allah. Konteks kebudayaan, bahasa manusia malah memperkaya upaya untuk menemui Tuhan karena Tuhan adalah Tuhan yang suka perbedaan karena Tuhan sendiri menciptakan manusia berbeda-beda.

Dalam Alkitab, terdapat beberapa kesaksian tentang meditasi Firman Tuhan:

Perjanjian Lama

1. Kejadian 3: 9-13:

Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?.” Ia menjawab “Ketika aku mendengar bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi. Firman-Nya, “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon yang Kularang engkau makan itu?. Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan. Kemudian berfirmanlah Tuhan kepada perempuan itu: Apakah yang telah kau perbuat ini? Jawab perempuan itu: “Ular itu yang telah memperdayakan aku sehingga kumakan (TB).

Dalam nats ini, Tuhan Allah sebagai pencipta berkomunikasi dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Allah berinisiatif menemui manusia dan

terjadilah suatu komunikasi timbal-balik antar Allah dan manusia yang bersembunyi itu. Foster berpendapat bahwa meditasi adalah komunikasi pribadi antar manusia dengan Tuhan-nya dan ia memberi penjelasan pada nats ini dengan berkata: *“In the Garden of Eden Adam and Eve talked with God and God talked with them. They were in communion”* (Dalam taman Eden, Adam dan Hawa berbicara dengan Allah dan Allah berbicara dengan mereka. Mereka ada dalam persekutuan). Makna persekutuan manusia pertama dengan Allah adalah bahwa Allah tetap berkenan ditemui oleh manusia yang telah malu bertemu dengan Allah-Nya sebagai akibat kejatuhan dalam dosa. Kesaksian firman Tuhan ini menekankan pada aspek penginisiatif terjadinya komunikasi intim antar manusia dan Allah yaitu Allah sendiri. Dalam “ketelanjangan” manusia, Ia berkenan hadir dalam pribadi mereka. Karena itu, Allah selalu siap ditemui dalam meditasi Kristen melalui firman-Nya dan pernyataan lainnya yang Allah siapkan bagi umat-Nya.

2. Kejadian 5: 24

“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah lalu ia tidak ada lagi sebab ia telah diangkat oleh Allah.” (TB) Dalam nats ini, Henokh yang berumur tiga ratus enam puluh lima tahun, menyaksikan bahwa dalam kehidupannya ia selalu bergaul dengan Allah. Abineno berkata, bergaul di dalam konteks kehidupan Henokh bukan hanya berarti patuh kepada perintah Allah tetapi lebih dari pada itu berarti bersekutu secara intim, secara sempurna dengan Allah begitu rupa sehingga mautpun tidak dapat merenggut Henokh dari tangan Dia. Keintiman Henokh dengan Allah adalah wujud kehausan Henokh untuk berelasi secara berkelanjutan dengan Allah dan itu adalah proses meditasi Kristen.

Dalam konteks Kejadian 5 ini, disampaikan berita tentang kematian yang dialami oleh Set (6-8); Enos (9-11); Kenan (12-24); Mahalaleel (15-17); Yared (18-20), dan setelah masuk dalam ayat 21-24, diberitakanlah suatu peristiwa yang sangat lain dari sebelumnya, yaitu Henokh yang selalu bergaul (baca; bermeditasi) dengan Allah selama 365 tahun, tidak mengalami kematian. Ia “diangkat” oleh Allah. Peristiwa hidup yang dialami oleh Henokh lebih menarik dan lebih istimewa dari pada apa yang dialami Metusalah. Memang Metusalah berumur Panjang, 989 tahun tetapi ia tidak diangkat hidup-hidup oleh Allah. Orang yang

bergaul intim dan kontinu dengan Allah akan membuahkan kesatuan hakiki dengan Allah itu. Allah memperhatikan anak-Nya yang memberi waktu khusus untuk bersekutu dengan Dia yang baik dan peduli situasi umat-Nya.

3. Kejadian 6:9

“Inilah riwayat Nuh: Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bersalah di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah.”

Walaupun tidak banyak diketahui tentang Nuh, tetapi lewat nats di atas dapat dikatakan bahwa dia tidak bercehal di antara orang-orang sezamannya. Kata tak bercehal (Ibr.: tammin) sering dipakai bersama dengan kata “adil” (Ibr.: tsadik) seperti dalam kitab Ayub 12:4; Mazmur 15:3 dan Amsal 11: 5. Dengan demikian, sikap Nuh itu saleh, benar, jujur, dan mencintai Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwanya. Seperti kehidupan Henokh, Nuh pun hidup akrab dengan Allah, menyandarkan hidupnya kepada Allah, tenteram bersama Allah dan ia yakin bahwa Allah selalu hadir dalam hidupnya dan dapat ia merenungkan Dia dalam meditasinya. Akibat pergaulan dengan Allah, maka ia diperkenan Allah selamat dari bencana air bah. Ia pun dicatat sebagai yang sangat taat kepada Allah. Dalam Kejadian 7: 5 dikatakan “Lalu Nuh melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan kepadanya.” Dalam hal ini ketaatan iman membuat bahtera yang dipakai berlayar pada saat air bah meliputi bumi pada masanya.

4. Keluaran 33:11a

“Dan Tuhan berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya.”

Makna dari nats ini adalah kesaksian tentang perjumpaan Allah dengan abdi-Nya, Musa (bdk. Mzm. 90:1). Musa sebagai manusia biasa; makhluk insani, bukan orang suci telah lebih awal mengajarkan kepada bangsa Israel yang dipimpinya bahwa setiap manusia dapat berdialog dengan Allah. Musa tidak memakai istilah meditasi pada zamannya tetapi ia telah melaksanakan meditasi yang saat ini kita bahas. Sebagai seorang pemimpin yang tentu sangat sibuk mengurus bangsa Israel selain pribadinya, ia tetap memberi teladan tentang

pentingnya menghadap Tuhan secara pribadi dan mendalam sebagai sahabat atau “teman.” Sikap dan prinsip ini adalah ketaatan kepada Allah. Ketaatan Musa ada pada setiap aspek pelayanannya sebagai hamba dan pemimpin umat Tuhan. Ketaatan itu ditunjukkan sampai pada saat kematiannya. Walau ia ingin sekali memasuki tanah perjanjian bersama bangsanya tetapi karena taat pada Allah maka menerima keputusan yang telah ditetapkan bahwa ia tidak boleh masuk ke tanah tersebut.

5. 1 Raja-raja 19:13

“Segera sesudah Elia mendengar, ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya lalu pergi ke luar dan berdiri di pintu gua itu. Maka datanglah suara kepadanya yang berbunyi: “Apakah kerjamu di sini hai Elia?”

1 Raja-raja 19:9-18 dengan judul “Allah menyatakan diri di gunung Moreb,” merupakan kesaksian Alkitab yang memberitakan pertolongan Allah dalam hidupnya seperti ketika ia mengalami kelaparan, dan malaikat Tuhan memberikan dia roti dan air (1Raj. 19:5-8). Bahkan pada pasal 18: 42 Elia pergi ke puncak gunung Karmel lalu ia membungkuk ke tanah dengan mukanya di antara kedua lututnya di mana ia berdoa sungguh-sungguh kepada Allah sehingga hujan turun (bdk. Yak. 5:18). Atas renungan mendalam akan panggilan dan pengalaman hidup nabi Elia, yang selalu disertai Tuhan maka dalam ketakutannya dalam sebuah gua, ia kemudian bertemu dengan Allah. Allah berkenan menampakkan diri-Nya secara pribadi kepada Elia karena Elia dengan sengaja menyediakan hati dan wadah bagi Tuhan dalam meditasinya. Elia telah menyediakan tempat di mana ia dapat merasakan bahwa Allah yang dinanti-nantikan kedatangan-Nya akan menyentu dia. Elia rindu masuk dalam hadirat Tuhan dan dia telah mengalami hal demikian sehingga ia merasakan jamahan kasih-Nya dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan.

6. Daniel 6:11

“Demi didengarnya Daniel, bahwa surat perintah telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamarnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem. Tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya seperti yang biasa dilaksanakannya.”

Dalam keadaan bergumul oleh karena terancam oleh dakwaan Daniel selalu menyembah Allah-nya, dan bukan raja Darius (Dan. 11:5,6). Daniel sebagai seorang dari serombongan kecil orang Yehuda yang tertawan tetap menyediakan waktu untuk meminta petunjuk dari Allah melalui ibadah pribadi yang disebut meditasi Kristen dalam tulisan ini. Aktivitas berlutut menunjukkan bahwa Daniel tidak hanya berdoa seperti biasanya. Ia masuk dalam renungan mendalam di hadapan Tuhan. Tingkap-tingkap terbuka adalah jendela-jendela yang ada di dinding kamar yang terbuka. Rupanya kamar atas sangat cocok ditempati untuk melakukan doa dan meditasi merenungkan Tuhan melalui pernyataan-pernyataan umum Allah yaitu alam ciptaan Tuhan yang megah.

7. Mazmur 1:1-2

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh tetapi kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan yang merenungkan Taurat Tuhan itu siang dan malam.”

Kata “berbahagia” merupakan acuan pemazmur merenungkan Taurat Tuhan sebab kata tersebut merupakan seruan orang bijaksana yang adalah seruan kegembiraan, pujian, ajakan dan harapan. Kegembiraan merenungkan Firman Tuhan atau Taurat Tuhan adalah motivasi pemazmur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kesibukan sebagai raja, ia tetap memilih untuk mendahulukan perawatan relasi dengan Allah sebelum melakukan pekerjaan lain baik di siang hari maupun di malam hari. Kebahagiaan akan tercapai sempurna jika umat Tuhan seperti pemazmur bijaksana mengatur waktu untuk Tuhan dan waktu untuk yang lain. Pengharapan kebahagiaan itu terletak pada kesediaan Tuhan yang selalu siap ditemui oleh manusia. Selain kesediaan selalu membuka diri, Allah juga berjanji memnberikan berkat bagi mereka yang selalu mendahulukan kebenaran dan Kerajaan-Nya dalam setiap langkah hidupnya (bdk. Mat. 6:33).

Perjanjian Baru

Dasar bagi manusia sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagai Bapa (bdk Ul. 32:6; 2Sam. 2:6; Mzm. 68:5-6; Yer. 3;4;), adalah karena Yesus Kristus yang telah menjadi perantara antara Allah dan manusia. Atas dasar itu, maka sebagai

orang percaya kepada Yesus Kristus, mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah yang layak melalui meditasi Kristen. Tuhan Yesus berkata: “Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9). Ia juga berkata, “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Karena itu, sumber informasi tentang meditasi dalam PB adalah praktik hidup dan kehidupan Yesus yang mendemonstrasikan Kerajaan Allah dalam diri-Nya sendiri. Ketaatan Anak pada Bapa-Nya merupakan wujud dan hasil dari meditasi yang dapat ditemukan dalam praktik doa Tuhan Yesus yang juga dengan sengaja menyediakan tempat dan waktu dalam perjalanan karya penyelamatan-Nya. Untuk lebih jelas, penulis memaparkan beberapa ayat Alkitab PB terpilih dan pemahamannya.

1. Yohanes 15:19

“Maka Yesus menjawab mereka kata-Nya: Aku berkata kepadamu sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri. Jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakan-Nya. Sebab apa yang dikerjakan Bapa itu juga yang dikerjakan Allah!”

Seperti yang telah penulis katakan di bagian-bagian sebelumnya, bahwa meditasi Kristen sangat erat hubungannya dengan ketaatan kepada Allah, maka dalam nats ini, Yesus juga memberikan pernyataan yang pada intinya adalah ketaatan-Nya kepada Allah dan sekaligus relasi yang sangat akrab dengan Bapa. Ketergantungan Yesus dengan Bapa yang mengutus-Nya nampak dalam jawaban-Nya kepada orang Yahudi dan sekaligus juga kepada orang percaya dalam nats tersebut. Hal sejajar dapat juga kita baca dalam Yohanes 5:30; 14:1. Dalam ungkapan Yesus tersebut bertujuan untuk menunjukkan kesatuan asasi dengan Bapa-Nya. Dan dengan demikian, Yesus melalui ketaatan dan kesatuan itu telah memberi contoh atau model dari keinginan manusia yang percaya, untuk dekat dengan Tuhan dan menaati perintah-Nya.

2. Matius 14:23

“Dan setelah orang banyak itu disuruhnya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.”

Nats ini memberi kesaksian bahwa di tengah-tengah kesibukan melayani orang banyak, Yesus masih menyisihkan waktunya untuk secara sendirian bersekutu dengan Bapa-Nya dalam doa dan meditasi. Yesus juga memilih tempat yang sunyi yaitu bukit sebagai tempat untuk bertemu Allah dalam hunungan yang akrab. Dalam Injil Lukas 8:12, juga Lukas memberi kesaksian bahwa sebelum Yesus memilih murid-murid-Nya, Ia terlebih dahulu berdoa semalam-malaman kepada Bapa-Nya yang tentu dalam ketersendirian dan berdialog dengan Allah. Ia mengajarkan manusia untuk memusatkan pikiran dan hidup kepada Allah dan itu adalah kebutuhan rohani umat yang sangat penting. Keteladanan Yesus dalam konteks ini juga terlihat dari situasi sunyi. Kesunyian sangat membantu untuk berkonsentrasi melakukan ibadah meditasi. Injil mencatat dengan jelas bahwa Yesus membutuhkan waktu tenang dan sunyi bersama Bapa-Nya.

3. Matius 17:1-9 “Yesus Dimuliakan di atas Gunung”

Dalam perikop ini, Yesus sekali lagi memilih tempat yang sunyi dan terpencil untuk bersekutu dengan Bapa-Nya. Ia pergi ke gunung Tabor yang tinggi bersama dengan beberapa murid-murid-Nya yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus. Yesus dimuliakan dan mengalami transfigurasi atau perubahan rupa dengan bercahaya seperti matahari dan Musa dan Elia bersama-sama dengan mereka. Begitu indahya persekutuan itu membuat Petrus menyusulkan untuk membuat tiga tenda untuk ke-3 tokoh tersebut. Usulan itu ditolak Yesus dengan fakta bahwa setelah itu mereka turun gunung dan meneruskan pelayanan-Nya.

Kemuliaan Yesus di atas gunung bersama Bapa-Nya adalah penting tetapi setelah itu Dia harus meninggalkan kemuliaan itu karena ketaatan kepada Bapa-Nya bukan hanya dalam meditasi saja tetapi harus berlanjut pada ketaatan konkret dalam kesibukan pelayanan di Galilea dan Yerusalem bahkan tiba di kayu salib. Keakraban, pergaulan atau keintiman dengan Allah adalah penting bagi umat percaya tetapi jangan terlena pada aktivitas itu saja. Ada banyak tugas menanti setelah ibadah tersebut. Itu adalah pelajaran berharga dari nats ini.

4. Matius 26: 36-48; Markus 14:32-34; Lukas 22:39-46 “Yesus Berdoa di Taman Getsemani”

Selain murid-murid Yesus menyaksikan bahwa guru mereka dipermuliakan di atas gunung (peristiwa transfigurasi), mereka juga menyaksikan persekutuan dengan Bapa-Nya dalam penderitaan di taman Getsemani. Dalam taman tersebut, walaupun Ia merasa berat dan sedih (Mat. 26:37-38), namun tetap berserah pada Allah dengan ungkapan “Jadilah kehendak-Mu.” (Mat. 26:42’Mrk. 14:36). Makna dari peristiwa di taman Getsemani adalah praktik keteladanan kepada manusia oleh Yesus Kristus bahwa dalam pergumulan seperti Yesus, yang akan ditangkap dan disalibkan, manusia-pun harus selalu berkomunikasi dengan Allah dan memohon kelepasan serta ketabahan untuk tetap menghormati apa kehendak-Nya. Sekali lagi, Yesus berada dalam kesunyian ketika berdoa kepada Allah dan mempertaruhkan hidupNya. Meditasi Kristen juga dilakukan dalam situasi sulit dan penuh pergumulan. Orang percaya mencurahkan pergumulannya di hadapan Allah dan meminta petunjuk dan kekuatan (bdk. Rm. 10:13).

Demikianlah beberapa kesaksian Alkitab PL dan PB terpilih yang memuat unsur-unsur penting dari meditasi Kristen. Perilaku doa dan penyembahan para tokoh PL dan juga Yesus sebagai “tokoh sentral” PB bahkan seluruh isi Alkitab memberi informasi dan pelajaran bagi kita semua bahwa unsur keakraban, dialog, transparansi, keterbukaan tetapi juga unsur ketaatan pada firman-Nya. Setelah Yesus naik ke Sorga, murid-murid-Nya melakukan dan mengajarkan hal yang sama. Pada waktu itu, mereka kembali dari bukit menyaksikan Yesus sebagai guru mereka naik atau terangkat ke Sorga kemudian mereka bersekutu di ruang atas dari rumah yang mereka tempati menginap. Ruang atas (bdk Dan. 6:11), adalah tempat sunyi dan tenang untuk ditempati berdoa dan bermeditasi; merenungkan akan peristiwa Yesus yang baru saja mereka saksikan secara kasat mata. Mereka pun bertekun dalam doa menantikan Penghibur yang dijanjikan (Kis 1:5). Tentu masih banyak nats atau bagian-bagian firman Tuhan PL dan PB yang dapat dirujuk sebagai kesaksian tentang meditasi Kristen. Firman Tuhan memuat begitu banyak pokok-pokok tersebut tetapi penulis membatasi hanya beberapa kesaksian saja dan pembaca bisa menambahkan referensi dimaksud dalam rangka memperkaya pengetahuan tentang meditasi Kristen.

Manfaat Meditasi Kristen Menurut Kesaksian Para Tokoh Gereja

1. Arelius Augustinus

Augustinus adalah seorang teolog Gereja Barat yang teologinya sangat berpengaruh dalam gereja, khususnya Gereja di Barat. Ia dilahirkan di Tagaste Afrika Utara tidak jauh dari Hippo Regius. Augustinus pernah menjadi Uskup dan sebagai Doktor Gereja Latin di Hippo Regius pada tanggal 13 November 354.⁵ Ayahnya adalah seorang penyembah berhala atau kafir sedangkan ibunya yang bernama Monika adalah seorang ibu yang saleh dan penuh kasih. Ia memulai pendidikannya di Tagaste jurusan ilmu retorika (ilmu berpidato). Ia juga belajar ilmu filsafat di Kartago, ibu kota Afrika Utara dan setelah mengikuti pendidikan formal, Augustinus menjadi guru retorika di Tagaste.

Sebelum bertobat, Augustinus selalu mencari kebenaran menurut keinginannya. Pada tahun 375, ia membaca buku yang berjudul *Hortensius*, karangan Cicero yang membawanya menjadi seorang pengikut Platonisme.⁶ Akan tetapi ajaran Platonisme tidak memberikan kedamaian baginya sehingga ia pernah menjadi pengikut Manikheisme. Di kemudian hari ia tidak puas dengan ajaran tersebut dan kemudian ia dengan berani dan tegas membantah para pengikut Manikheisme dan menuduhnya sebagai ajaran yang tidak masuk akal dan sesat.⁷ Saat itu Augustinus belum mendapatkan kebenaran yang sejati dan menolong hidupnya. Walaupun ibunya seorang yang saleh dan taat terhadap agama namun Augustinus tidak demikian. Ia terkenal sebagai sosok yang tidak suka membaca Alkitab. Menurutny, bahasa Alkitab adalah bahasa sangat kasar dan rendah mutunya. Ia berpendapat bahwa isi Alkitab banyak yang tidak masuk akal dan aneh. Sampai pada suatu waktu, ia bertemu dengan dan berkenalan dengan Ambrosius, seorang pengkhotbah di Milano sehingga ada yang berubah pada diri dan hidup Augustinus. Ia tiba pada pengakuan bahwa Alkitab memuat kebenaran tentang Allah dan karena itu adalah firman Allah. Karena itu, mulailah terjadi pertobatan pada diri Augustinus. Augustinus berseru: “Betapa megah perbuatan-Mu ya Tuhan sekaliannya Kau jadikan dengan hikmat. Hikmat itu adalah awal segala sesuatu dan dalam awal itu-lah Kau jadikan langit dan bumi.”⁸

⁵ Richard J. Foster, *Renovare Devotional Readings vol. 1* (New York: Copyright, 1990), 14.

⁶ Welem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, 30.

⁷ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (terj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 123.

⁸ Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 350.

2. Martin Luther

Pada tahun 1514, Luther menemukan jalan keluar dari pergumulannya mencari Allah yang Rahmani. Ia menemukan pengertian baru tentang perkataan-perkataan Paulus dalam Roma 1:16-17 tentang kekuatan Injil. Setelah membaca dan memahami nats tersebut, ia lalu berkata: "Aku mulai sadar bahwa kebenaran Allah tidak lain dari pada pemberian yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus disambut dengan iman. Injil-lah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, Tuhan yang Rahmani itu membenarkan kita oleh iman dan Rahmat-Nya."⁹

Penemuan Luther tersebut merupakan titik awal baginya untuk mengadakan reformasi gereja. Ada banyak jasa-jasa Luther dalam Gerakan reformasi gereja, sehingga kelahiran Gereja Protestan tidak bisa dipisahkan darinya. Demikian juga, karya-karyanya yang sangat mengesankan dan mendorong tumbuhnya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan warga gereja dan masyarakat pada umumnya. Masalah hubungan pribadi dengan Tuhan dalam doa dan meditasi mendapat penekanan Luther terutama dalam bukunya, *Listen to Luther*. Di dalam buku ini terdapat uraian manfaat meditasi Kristen. Menurut Luther, memeditasikan firman Tuhan berarti belajar tentang Yesus Kristus, memahami keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dalam Yesus Kristus. Luther berkata: "Christ Himself told us that we learn about Him only in the Scriptures: Look diligently in the scriptures they testify about me"¹⁰ (Kristus sendiri mengatakan kepada kita bahwa kita belajar tentang dia hanya dalam Kitab Suci. Penyelidikan sungguh-sungguh pada Kitab Suci, jelas memberi kesaksian kepada saya).

Sebagai orang Kristen, kita harus meyakini bahwa hanya dekat dengan Allah dengan merenungkan Firman Allah, maka Kristus akan dikenal secara baik sehingga kepercayaan kepada-Nya semakin baik. Perenungan Firman Allah itu membutuhkan bimbingan Roh Kudus yang akan memberikan keterangan yang benar tentang Kristus sebagai penebus dosa manusia. Ia berkata: *Well now, I am poor sinner, the Bible*

⁹ Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, 171.

¹⁰ Donald Demaray, *Listen to Luther* (USA: Victor Books, 2000), 36.

*makes that clear. Only the Holy Spirit can say "Christ the Lord." Only the Holy Spirit teaches, preaches and declares Christ.*¹¹

3. Dietrich Bonhoeffer

Di kalangan Seminari Teologi di Finkenwalf, Bonhoeffer sangat terkenal bukan hanya karena ia mengajar di sana tetapi juga karena ajaran dan praktik doa dan meditasinya yang sangat menginspirasi mahasiswa dan warga gereja setempat untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki pengakuan dosa dalam lain-lain.¹² Dalam kumpulan-kumpulan dari pemikiran fragmatis, Bonhoeffer menemukan buah pikiran mendalam dengan istilah "ecce homo" (lihatlah manusia di dalam Dia/Yesus). Dengan istilah ini, umat akan mengalami karya pendamaian antara dunia dan Allah yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, Sang Pendamai yang "berdiri" di antara Allah dan manusia. Atas dasar pendamaian itu, manusia tidak lagi harus diwakili oleh seorang imam di hadapan Tuhan. Manusia boleh datang langsung kepada Allah melalui ibadah seperti meditasi Kristen. Pemahaman seperti itu merupakan praktik ibadah orang Kristen yang sangat diutamakan oleh Bonhoeffer dalam kehidupan dan karyanya sebagai pengikut Kristus yang taat. Foster berkata: "And in our day Lutheran martyr Dietrich Bonhoeffer when asked why he meditated, replied, "Because I am a Christian."¹³ Bonhoeffer dalam kehidupannya terutama ketika dia ditahan oleh Nazi karena imannya, selalu melaksanakan meditasi Kristen, bukti bahwa dia adalah pengikut Kristus.

Dari kisah hidup dan iman Bonhoeffer dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang kekristenan bagi seseorang akan lebih mendalam dan berakar jika ibadah meditasi Kristen dilaksanakan dengan benar dan kontinu. Itu adalah anugerah yang mahal.¹⁴ Akan tetapi, Bonhoeffer juga lebih jauh bersaksi bahwa anugerah yang mahal itu, harus direspons dengan tindakan nyata melalui ketaatan kepada amanat-Nya. Manusia harus relah berkorban demi melawan kelakuan yang mencerminkan ketidaktaatan kepada Kristus seperti yang Bonhoeffer katakan: "baru dalam ketaatanlah saya

¹¹ Demaray, *Listen to Luther*, 49.

¹² Abineno, *Dietrich Bonhoeffer Hidup, Daya dan Perjuangannya*, 12.

¹³ Richard J. Foster, *Meditative Prayer* (USA: Inter-Varsity Christian Fellowship, 1983), 7.

¹⁴ *Ibid.*, 59.

belajar untuk mengenal kebenaran; Yesus memanggil untuk ketaatan sederhana, keluar dari hati Nurani yang rusak dan dari dosa.¹⁵

Orang Kristen yang bermeditasi tidak hanya akan dekat, akrab dan intim dengan Allah. Ia juga akan mengetahui petunjuk yang jelas tentang apa panggilannya dari Tuhan. Firman-Nya akan mengontrol tindakan-tindakan orang Kristen dalam pekerjaan Roh Kudus seperti yang dikatakan Bonhoeffer: "meditation lets us be alone with the Word. And in so doing it give us solid ground and clear directions as to the steps we must take."¹⁶

4. Richard J. Foster

Selain anggota Quaker, Foster juga pernah mengajar topik Spiritual Formation (pembentukan spiritual) di Universitas Azusa, California. Karena itu, kehidupan dan karya Foster diwarnai oleh kegiatan-kegiatan spiritual Kristen. Karyanya yang terkenal antara lain Doa (*Prayer*), Perayaan Disiplin Rohani (*Celebration of Discipline*), Doa Meditasi (*Meditative Prayer*). Isi semua karya atau tulisan Foster menekankan dan menempatkan meditasi Kristen sebagai salah-satu disiplin dalam kehidupan orang Kristen yang dia sebut *Discipline of Meditation*. Foster berkata: "Jesus Christ is alive and He teaches people Himself. His voice is not hard to hear. His vocabulary is not hard to understand. But we must learn how to hear His voice and to obey His Word. It is the heart and soul of Christian Meditation"¹⁷ (Yesus Kristus adalah hidup dan Dia mengajar tentang kehidupan-Nya. Suara-Nya tidak sukar untuk didengar, tata bahasa-Nya tidak sukar untuk dimengerti. Tetapi kita harus belajar bagaimana mendengar suara-Nya dan menaati sabda-Nya. Itu adalah hati dan jiwa meditasi Kristen. Meditasi Kristen bagi Foster adalah metode ibadah Kristen yang berpusat pada Firman Allah yang dalam perenungan manusia dipertemukan dengan suara hati nurani yang mengakui keberadaan Allah dan kuasa-Nya.

Keakraban dengan Tuhan oleh Foster mendorong gereja dan pihak-pihak pemberita Injil sebagai *the agen of the true mission*.¹⁸ Allah sangat serius dengan misi karena sesungguhnya misi adalah isi hati Allah sendiri walaupun Allah tidak berubah

¹⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Mengikuti Yesus* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 75.

¹⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (USA: HarperSanFrancisco, 1954), 82.

¹⁷ Foster, *Meditative Prayer*, 3.

¹⁸ Abialtar, *Kajian Misi dan Agen Perubahan Gereja: Modul Pengajaran Misiologi STFT INTIM Makassar Sem Ganjil 2023/2024*.

namun Ia menginginkan perubahan karakter dan perilaku gereja yang didorong oleh misi itu sendiri. Hal ini dinyatakan dengan sangat serius dalam seluruh Alkitab. Keseluruhan kitab suci, dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu, terus menyatakan kasih Allah secara konsisten kepada manusia yang berdosa. Kasih Tuhan adalah bagi segala bangsa. Lebih dari enam ratus kali kata bangsa dan suku bangsa muncul dalam Alkitab.¹⁹

Peranan Meditasi Kristen dalam Panggilan Perumusan Metode Pekabaran Injil

Gereja Misioner yang Dinamis

Gereja mengemban tugas Allah yang disebut sebagai *Missio Dei*. Allah menghendaki bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan di bumi ini. Persoalan kerajaan Allah ini mengandung tiga pandangan yang berbeda. Menurut Kees De Jong, pandangan pertama menganut visi tradisional yang melihat bahwa gereja adalah kerajaan Allah dalam sejarah. Pendapat kedua mengatakan bahwa gereja bukan kerajaan Allah melainkan gereja adalah awal mula dan hasil pertama dari Kerajaan Allah yang akan disempurnakan oleh Allah sendiri di masa depan. Oleh sebab itu gereja harus terus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah. Pendapat dari para teolog Asia menganggap kerajaan Allah secara sederhana sebagai lingkungan kehadiran dan kegiatan Allah. Kerajaan Allah mencakup keseluruhan dalam sejarah manusia.

Agama-agama dalam dunia kuno tidak mengenal istilah misi seperti yang dilakukan rasul Paulus. Perkembangan agama-agama dalam budaya Timur Dekat kuno cenderung mengikuti pola invasi dari para pasukan militer. Para penginjil waktu itu hanya "bersenjatakan" keberanian untuk menyampaikan pesan tentang pertobatan dan iman kepada Yesus sang Juruselamat dan dampaknya lebih luas dan bertahan lebih lama. Biasanya mereka mengunjungi sinagog setempat, sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Yahudi. Ketika mereka disambut, terjadilah komunikasi mereka dengan para rabi Yahudi dan menjadi kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pesan Guru mereka. Para penginjil ini berjumpa dengan orang-orang yang merindukan adanya tokoh yang menyelamatkan mereka (walaupun ada kecenderungan maknanya politis bukan keselamatan rohani).

¹⁹ Bagus Surjantoro, Misi dari dalam Krisis: Pentingnya Misi di Hati Allah dalam https://misi.sabda.org/pentingnya_misi_di_hati_allah (diakses, 5 Desember 2023).

Restorasi Gereja kepada Gerakan Misi: Aspek Diakonia dan Dialog

Gerakan restorasi diperlukan untuk mengembalikan spirit gereja yang berfokus kepada misi penyelamatan bagi dunia. Gereja “tanpa tembok” menjadi wadah bagi jemaat untuk saling menguatkan dan inklusif untuk menerima siapapun yang mau belajar dari Firman Tuhan dan menjadi saksi bagi Kristus. Istilah denominasi yang merupakan ciri dari setiap gereja tidak harus menjadi pemecah belah, sebaliknya digunakan dengan hikmat Tuhan yang berarti didasari oleh rasa takut akan Tuhan sehingga menolong orang-orang sesuai konteks di mana dan kapan mereka berada dalam suatu situasi secara khusus. Misalnya di dalam gereja karismatik akan menggunakan karuniannya untuk lebih mengandalkan Roh Kudus sehingga mendapat keberanian untuk mengabarkan Injil kepada semua orang dengan pimpinan Roh Kudus.

Gomar Gultom mengartikulasikan hakekat kepedulian itu sebagai kepedulian ekumenis.²⁰ Gultom mengutip Injil Matius 26:11 “Karena orang-orang miskin selalu akan selalu ada padamu tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.” Yesus sebagai Sumber segala Makna Misi yang membumi mengingatkan dua dimensi penting dalam misi atau pekabaran Injil. *Pertama*, ingatan dan perjumpaan iman dengan Yesus yang mana Ia selalu merindukan anak-anak-Nya datang pada-Nya. Ia tidak sedang berbicara tentang keterjauhan Dia dengan dunia dan gereja. Tidak. Ia atau Yesus memberi edukasi dengan metode luar biasa. Metode itu terlihat jelas dalam teks Matius 26: 11 yang dikutip Gultom di atas. Ia mengingatkan bahwa momentum kenaikan-Nya ke Sorga adalah penekanan pada aspek kemuliaan Allah tetapi sekaligus adalah “ujian iman”; sejauh mana gereja atau orang percaya atau para penginjil (misionaris) menyadari tentang upaya mendekatkan diri pada-Nya, Raja Sorgawi. Ia selalu rindu ditemui dan dijumpai dengan metode yang layak dan bisa dilakukan oleh manusia. Salah satunya, dalam konteks tulisan ini adalah meditasi Kristen sebagai pendorong misi atau pekabaran Injil yang mengantar pada kepedulian kepada yang lain.

Kedua, senantiasa mengingatkan gereja, atau orang percaya atau para penginjil (misionaris) memiliki kepedulian yang hakiki kepada orang lain yang kekurangan,

²⁰ Gomar Gultom, “Kepedulian Ekumenis” dalam Josef P. Widyatmadja, *The Journey of Faith: Pergumulan Ekumene dan Misi di Tengah Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), vii.

tertindas, termarjinalasi, dan yang memerlukan pertolongan²¹ segera. Gereja perlu dengan tanpa pamri memperjuangkan hak-hak warga gereja dan dunia yang tersisih sekaligus harus berhadapan dengan kondisi politik yang tidak kondusif pada masanya. Apa pun kondisinya, wibawah misi atau pekabaran Injil harus selalu ditegakkan, setegak relasi dengan Allah yang dibangun secara rutin dan kontinuitas. Injil harus berdiakonia aktif-transformatif. Diakonia Transformatif dikenal juga dengan istilah Diakonia Pembebasan. Diakonia transformatif tidak berfokus pada satu individu saja tetapi pada himpunan masyarakat dan gereja majemuk. Diakonia Transformatif mengilhami pemikiran Paulo Freire, yakni mengusahakan penyadaran (konsientasi) dan mendorong rakyat untuk percaya pada diri sendiri melewati pemberdayaan dan pengorganisasian (*organizing and empowering people*). Gereja tidak larut dalam relasi dengan Tuhan tetapi harus langkah maju dan jauh ke arah sesame. Maka dari itu, wujud diakonia ini dilakukan dengan menyadarkan gereja dan masyarakat tentang hakikat dirinya sebagai Gambar dan Rupa Allah. Karena itu, mereka memiliki rasa percaya diri, dan juga memberdayakan masyarakat dengan mengorganisasikan mereka sehingga mereka dapat menghadapi serta melawan ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan melalui kemampuannya sendiri.

Tanggung jawab lahir bukan karena dituntut oleh "yang lain", tetapi karena melalui dialog ke dalam diri (*dialogical self*), kritis terhadap diri sendiri, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motivasi dan akhirnya ditantang untuk membuka terobosan-terobosan baru. Tanggung jawab lahir bukan karena dituntut oleh "yang lain", tetapi karena melalui dialog ke dalam diri (*dialogical self*), kritis terhadap diri sendiri, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motivasi dan akhirnya ditantang untuk membuka terobosan-terobosan baru dalam pemahaman dan praktik misi itu sendiri dengan tetap pada dua relasi yang mesti berkualitas tetapi tanpa meninggalkan kuantitasnya.

Melalui kesaksian Injil Markus Tuhan Yesus memberi penekanan pada misi holistik-komprehensif. Misi jenis itu antara lain terdapat dalam Markus 16:15 "Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Inti dari amanat ini bukan berarti bertentangan dengan perintah misi di Matius 28:19-20. Atau seakan-akan Markus 16:15 lebih "benar" daripada Injil Matius 28. Tidak sama sekali.

²¹ Ibid.

Intinya adalah penekanan pada tanggungjawab Allah terhadap semua isi dunia dalam kerja penyelamatan yang direnungkan atau dimeditasikan oleh para penulis Injil. Dari perenungan itu kemudian masuk dalam tanggungjawab yang dituntut dari patner Allah yaitu manusia (baca: gereja) terhadap manusia lain dan makhluk sekitarnya (ekologi) secara menyeluruh.

Pemberitaan Injil kepada manusia dapat dilakukan dengan verbal atau melalui panca indera, lalu bagaimana dengan pemberitaan Injil kepada makhluk di luar manusia, seperti kepada hewan, tumbuhan, udara, air, dst? Herlianto²² berkata bahwa sejak zaman industrialisasi di Inggris, Eropa, baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang menghadapi permasalahan polusi, limbah, pemanasan bumi secara global, sebab itu kerusakan lingkungan hidup adalah menjadi objek pemberitaan Injil. Berita Injil sangat dibutuhkan untuk menyadarkan Masyarakat memahami kepadatan penduduk yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup. Sebab makin padatnya penduduk makin menyulitkan penataan lingkungan hidup.

Walaupun harus dikatakan bahwa praktik meditasi Kristen telah disaksikan oleh Alkitab PL dan PB dan dipedomani oleh para tokoh Kristen yang melaksanakan dan mengajarkan meditasi tersebut. Penting untuk dicatat bahwa meditasi Kristen oleh para rahib dan tokoh-tokoh Kristen sesudahnya rentan dengan ajaran yang menyimpang dari kesaksian Alkitab. Ignatius Layola mengingatkan bahwa penting menghindari pemahaman dualisme dalam kehidupan dan ibadah manusia. Tidak benar mempertentangkan antara jiwa/roh yang dianggap baik dan dengan tubuh yang bersifat materi dan dianggap jahat. Layola mengingatkan agar tetap ada pemahaman seutuhnya tentang eksistensi manusia (roh, jiwa dan tubuh) yang kesemuanya adalah ciptaan Allah yang baik adanya. Jangan sampai aksi mati raga yang dipraktikkan oleh meditasi agama Hindu diakomodir dalam Meditasi Kristen.

Terkait metode meditasi Kristen yaitu mengasingkan diri atau mengundurkan diri dari keramaian beberapa saat untuk dapat berkonsentrasi penuh juga perlu mendapat perhatian. Pengasingan diri bukanlah hakikat hidup orang Kristen. Persekutuan dengan orang Kristen lainnya adalah penting sehingga karunia-karunia Roh itu dapat dialami bersama untuk saling melengkapi demi kemuliaan Tuhan sebagai Tuhan dan Raja. Karena

²² Herlianto, *Pelayanan Perkataan, Urban Ministry-Tanggungjawab Orang Kristen* (Jakarta: YABINA, 1998) 32.

itu orang yang bermeditasi jangan larut atau tenggelam dalam kesunyian atau pengasingan diri karena pengasingan diri adalah cara dan bukan tujuan. Terus-menerus mengasingkan diri akan menghambat orang percaya menjadi garam dan terang dunia. Pengasingan diri sebagai sarana untuk bisa tenang merenungkan Allah dan karya-Nya tentu akan membawa pada latihan badani untuk tunduk pada tujuan yang lebih tinggi.²³

Menurut penulis, masalah yang di hadapi saat ini terkait dengan Meditasi Kristen adalah kecenderungan manusia yang merasa gelisah atau tidak betah berada dalam keheningan atau kesunyian untuk fokus menghadap Tuhan. Fenomena kegelisahan sebagian warga jemaat pada saat menghadiri kebaktian hari Minggu di gereja (terutama pada saat khotbah) atau doa syafaat adalah hal yang bisa menjadi tolak ukur sejauh mana dan seberkualitas bagaimana ibadah jemaat di hadapan Tuhan. Walaupun mungkin ada faktor-faktor extern yang turut mendorong fenomena tersebut. Tetapi kesetiaan, kesabaran dan kekyusukan dalam ibadah (baca: meditasi) memerlukan keheningan. Warga jemaat mesti terbiasa dengan situasi tersebut. Kenyataannya, ada banyak orang Kristen yang ingin menghindari atau memerangi keheningan dengan berbagai cara, bahkan ada orang yang menempuh jalan pintas untuk menghindari suasana tersebut dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepada tindak kekerasan dan kejahatan. Di rumah-rumah atau tempat-tempat lain, sering terdengar suara musik yang besar sambil minum alkohol, berpesta pora tak terkendali sampai tengah malam.

Untuk tiba pada praktik meditasi Kristen yang baik dengan melalui tahap keheningan, maka latihan-latihan dan disiplin rohani sangat penting bagi seorang Kristen, baik secara pribadi maupun secara umum. Pada semua ibadah Kristen, tahap aspek kedisiplinan sangat penting. Dalam ibadah hari Minggu jemaat harus belajar memahami liturgi ibadah yang dipakai; belajar disiplin mengikutinya. Jika gagal memahami dan tidak disiplin mengikuti liturgi itu maka ibadah itu akan kacau dan tidak akan dirasakan manfaatnya oleh warga jemaat. Salah-satu penyebab dari realitas itu adalah adanya sifat manusia yang cenderung lebih mementingkan keinginan atau keperluannya dalam ibadah daripada tunduk pada kehendak dan kemauan Allah melalui perenungan Firman Tuhan. Henri J.M. Nouwen berkata:

²³ Prasetya S.J., *Psikologi Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 342.

Tetapi Sabda Allah pertama-tama harus membawa kita kepada kontemplasi dan meditasi. Bukannya kita menyingkirkan Sabda dari hati kita tetapi sebaliknya menerapkannya; bukannya memikirkan apakah kita setuju atau tidak, tetapi menemukan manakah Sabda yang langsung disabdakan kepada kita, dan menghubungkannya dengan sejarah hidup pribadi kita. Bukannya berpikir bahwa Sabda Allah itu dapat menjadi bahan yang menarik untuk dialog tetapi bersedia untuk membiarkan Sabda merasuk ke dalam sudut-sudut hati kita yang paling tersembunyi. Kalau demikian dan hanya kalau demikian, Sabda dapat menghasilkan buah sebagai mana benih yang ditaburkan dalam tanah yang subur. Hanya kalau demikian, kita sungguh-sungguh dapat mendengar dan mengerti.²⁴

Upaya membangun dan memelihara relasi tersebut tentu bukan pekerjaan yang mudah; akan ditemui tantangan-tantangan yang akan merintanginya. Perlu ada keseimbangan, walaupun yang pertama didahulukan adalah Allah itu sendiri. Hanyut atau larut dalam mengalami Allah hendaknya menjadi pendorong kuat untuk benar-benar mencari apa yang penting bagi Kerajaan Allah dalam dunia ini. Jadi bukan hanya berarti *feeling God* (mengalami Allah) tetapi lebih dari itu *feeling United with God* (mengalami serikat atau kebersamaan dalam Kerajaan Allah bersama dengan sesama dan makhluk lainnya). Widi Artanto²⁵ menjelaskan lima bentuk atau konsep misi.²⁶ Pertama, *foreign mission* yang berwajah kolonial, yaitu misi yang berakar dari pemahaman mengenai misi yang menekankan segi geografis (negara jajahan). Kedua, misi "*civilization*" (pengadaban), yaitu misi yang menganggap kebudayaan tertentu tidak cocok dengan iman Kristen. Ada pra-anggapan yang dikembangkan bahwa kebudayaan Barat adalah kebudayaan superior. Ketiga, misi penaklukan (penganut) agama-agama lain, yaitu misi yang berusaha mempertobatkan orang atau masyarakat penganut agama lain dan bukan untuk mendengar mereka. Konsep misi ini melihat agama-agama lain sebagai "saksi" dari

²⁴ Henri J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 132.

²⁵ Widi Artanto membahas konsep misi terutama berdasarkan tulisan David Bosch, dengan judul asli *Transforming Mission: Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (1991). Bosch menguraikan setiap perkembangan paradigma misi dari setiap era; Paradigma Misi Apokaliptik dari Gereja Perdana, Paradigma misi Gereja Patristik dan Ortodoks Timur, Paradigma Misi Gereja Katolik Abad Pertengahan, Paradigma Misi Reformasi Protestan dan Paradigma Misi Era Pencerahan. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (terjemahan Stephen Suleeman) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), bab 2-9.

²⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1997), 85-96.

distorsi hakikat manusia yang tidak melayani kasih Allah. Itu berarti para penganut agama lain adalah orang-orang yang harus ditaklukkan. Kata kunci yang dipegang dalam misi ini adalah “pertobatan orang-orang kafir”. Konsep misi ini berusaha menyatakan kebenaran agama Kristen dan menunjuk kesalahan dan kepalsuan (*false mark*) agama-agama lain. Keempat, misi sebagai *church planting* dan *church growth*, yaitu misi yang menekankan pertumbuhan dan penambahan anggota gereja sebagai tujuan utama misi. Konsep misi ini antara lain berakar dari pandangan Gisbertus Voetius (abad ke-16) yang diikuti oleh H. A. van Andel yang menegaskan tiga tujuan utama misi, yaitu (1) pertobatan dari kekafiran sebagai tujuan pertama; (2) penanaman gereja (gereja-gereja) sebagai tujuan selanjutnya; (3) kemuliaan dan perwujudan anugerah ilahi sebagai tujuan akhir yang tertinggi. Kelima, misi individualistis, yaitu misi yang didorong oleh usaha untuk mempertobatkan manusia secara individu dari ancaman hukuman karena dosa-dosa pribadi. Tekanan pada individu tidak bisa dipisahkan dari tekanan pada keselamatan jiwa atau keselamatan rohani.

Seseorang tidak dapat menjadi pemberita Injil di dunia non-Kristen jika dia tidak sungguh-sungguh mengenal dan menghargai keyakinan religius dan ketakjuban spiritual saudaranya yang non-Kristen itu. Pemberita Injil harus bersedia menjadi rekan seperjalanan bagi saudaranya yang beragama lain, misalnya Islam, dalam upayanya menemukan makna kehidupan dalam agamanya, sambil pada saat yang sama memperlihatkan bagaimana Injil Kristus memampukan orang non-Kristen tadi untuk memahami pekerjaan Allah dalam agamanya. Upaya berdialog dengan budaya dan agama atau kepercayaan orang lain sebagai wujud penghargaan kebenaran yang ada pada mereka belum diutamakan pada kelima konsep misi tersebut di atas. Konsep misi seperti itu belum memberikan perhatian besar terhadap kehidupan sosial-politik bangsa atau orang lain sebagai bagian dari tugas utama misi.

Misi tidak hanya milik kalangan tertentu, menjalankan misi adalah tugas bagi setiap umat kristiani. Misi kristen tertuang dalam Matius 28:18-20 yang isinya “Yesus mendekati mereka, dan berkata, “Seluruh kuasa di surga dan di bumi sudah diserahkan kepada-Ku. Sebab itu pergilah kepada segala bangsa di seluruh dunia, jadikanlah mereka pengikut-pengikut-Ku. Baptiskan mereka dengan menyebut nama Bapa, dan Anak dan Roh Allah”, ajarkan mereka mentaati semua yang sudah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingatlah Aku akan selalu menyertai kalian sampai akhir zaman.” Berdasarkan ayat tersebutlah, pada zaman kolonial dikenal istilah *gospel*, yaitu upaya penyebaran agama kristen dengan

mengajak manusia di negara-negara jajahan yang dianggap kaum tersesat untuk masuk dalam agama kristen guna memperluas kekuasaan agama, ciri dari misi ini adalah penekanan untuk penambahan jumlah anggota dan lebih memperlihatkan pertentangan serta permusuhan dengan agama-agama lain.

Bonhoeffer menegaskan bahwa Gereja adalah "*the church for others*". Gereja harus mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu membantu dan memberikan pelayanan bukan dengan menguasai. Hal ini harus dilakukan agar gereja terhindar dari stigma "humanis liberal borjuis" yang telah diubah menjadi "*the church with others*". Gereja memiliki nilai esensial sebagai misi dan keberadaannya adalah demi misi. Semua manusia termasuk orang awam memiliki tugas pengutusan, tidak terbatas pada gereja, karena pada dasarnya misi adalah milik Allah yang ditegaskan dengan *Missio Dei* atau pengutusan dari Allah yang menghendaki keselamatan bagi semua orang. Jadi gereja hanya mendapat misi dan bukan pemilik misi.

KESIMPULAN

Meditasi Kristen tidak lain adalah perenungan yang penuh kasih, reflektif, dan taat tentang Yesus Kristus, pusat Injil yang merupakan ekspresi diri Allah dan juga Firman yang Hidup. Dia adalah penjelasan tentang Allah dan ajaran-Nya kepada kita. Dalam meditasi Kristen, kita dimampukan untuk memahami keadaan dan sikap Allah tidak hanya dalam perkataan Yesus, tetapi juga dalam semua keadaan dan tindakan-Nya. Ia mengabarkan Kabar Baik (Tahun Rahmat Allah) dan kita mendapatkan "jejak-jejak" pekabaran itu melalui meditasi.

Kehadiran Yesus dengan metode misi-Nya (berangkat dari relasi intim dengan Bapa-Nya) sangat dirasakan oleh dunia. Ia adalah Sang Guru Misi; dimana firman-Nya sebagai obyek dan acuan meditasi tersebut. Ia juga mengaruniakan sarana meditasi Kristen dengan melibatkan ekologi ciptaan-Nya. Karena itu, transformasi konsep misi Kristen harus berangkat dari kesadaran dan ketekunuan memeditasikan Firman Allah dan Allah dalam Yesus itu sendiri. Intimasi, gairah dan komitmen orang percaya berelasi dengan Allah sangat menentukan keberhasilan tugas misi orang percaya yang dipercayakan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abineno, J. C., *Kesaksian Alkitab Kejadian 1-11*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983.
- Abineno, J. C., *Dietrich Bonhoeffer Hidup, Daya dan Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan (terj.)*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bonhoeffer, *Life Together*. USA: HarperSanFrancisco, 1954.
- Bonhoeffer, *Mengikuti Yesus (terj.)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darminta, J., *Dosa dan Pengolahan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Demaray, D., *Listen to Luther*. USA: Victor Books, 2000.
- Foster, R. J., *Renovare Devotional Readings vol 1*. New York: Copyright, 1995.
- Foster, R. J., *Meditative Prayer*. USA: InterVarsity Christian Fellowship, 2003.
- Gultom, Gomar, "Kepedulian Ekumenis" dalam Josef P. Widyatmadja, *The Journey of Faith: Pergumulan Ekumene dan Misi di Tengah Pembangunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Herlianto, *Pelayanan Perkataan, Urban Ministry-Tanggungjawab Orang Kristen*. Jakarta: YABINA, 1998.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.

2. Jurnal

Abialtar, Perkembangan Wawasan Dan Praksis (Termasuk Metode) Misi Abad Ke-19 Sampai Dengan Medio Abad Ke-20 Dalam Perjumpaannya Dengan Agama Dan Budaya Masyarakat Pribumi, dalam Jurnal Luxnos Vol. 4, No. 2, 2018:193-218.

3. Website

Surjantoro, Bagus, Misi dari dalam Krisis: Pentingnya Misi di Hati Alla dalam https://misi.sabda.org/pentingnya_misi_di_hati_allah (diakses, 5 Desember 2023)

4. Modul

Abialtar, Kajian Misi dan Agen Perubahan Gereja: Modul Pengajaran Misiologi STFT INTIM Makassar Sem Ganjil 2023/2024.